
ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, UKURAN PERUSAHAAN, DAN UMUR PERUSAHAAN TERHADAP *AUDIT DELAY* PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Benny Sanjaya

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

Email: benny.skull42@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2012 hingga 2016. Penulis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji dan menganalisis dengan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi ke 20. Hasil penelitian menunjukkan variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

KATA KUNCI: Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran, Umur Perusahaan, dan *Audit Delay*.

PENDAHULUAN

Ketepatan waktu dari penyampaian laporan keuangan akan menjadi tolok ukur yang dapat dilihat oleh para pengguna informasi, terutama para investor. Jika terjadinya penundaan pada penyampaian laporan keuangan, maka dapat memengaruhi relevansi dari laporan keuangan tersebut. Penundaan penyampaian laporan keuangan dapat disebabkan oleh lamanya waktu auditor dalam melakukan penyelesaian audit. Semakin lama auditor melakukan penyelesaian audit, maka dapat menimbulkan *audit delay*. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi *audit delay*, salah satunya yaitu profitabilitas. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung ingin segera mempublikasikan laporan keuangan ke publik.

Solvabilitas juga dapat memengaruhi keterlambatan pelaporan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi, berarti perusahaan memiliki resiko keuangan yang tinggi yang mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat memengaruhi lamanya waktu penyelesaian audit.

Ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi keterlambatan pelaporan laporan keuangan. Perusahaan yang besar memiliki sumber daya yang memadai, manajemen, sistem informasi akuntansi, dan pengendalian internal yang baik.

Keterlambatan pelaporan keuangan juga dapat dipengaruhi oleh umur suatu perusahaan. Perusahaan yang sudah lama berdiri dinilai lebih mampu dan berpengalaman serta terampil dalam mengumpulkan, memeroses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses auditnya.

KAJIAN TEORITIS

Laporan keuangan perusahaan setelah selesai disusun oleh perusahaan harus menjalani proses audit oleh auditor independen. Setelah selesai diaudit laporan keuangan disampaikan ke Otoritas Jasa Keuangan. Semakin panjang waktu yang dibutuhkan untuk proses audit, maka semakin besar kemungkinan perusahaan terlambat menyampaikan laporan keuangan ke Otoritas Jasa Keuangan. Keterlambatan tersebut dinamakan *audit delay*.

Menurut Azhari, Wahidahwati dan Ikhsan (2014: 4):

“*Audit delay* sebagai rentang waktu penyelesaian laporan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan perusahaan sejak tanggal tutup buku perusahaan, yaitu per tiga puluh satu Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen.”

Menurut Widati dan Fina (2008: 175): “*Audit delay* adalah lamanya/ rentang waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai dengan tanggal diterbitkannya laporan audit.” Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik dalam pasal 7 ayat 1 menyatakan emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi *audit delay* semakin lama, salah satunya yaitu profitabilitas. Menurut Sudana (2011: 22): “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.” Sedangkan menurut Kasmir (2016: 196): “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.” Menurut Kartika (2011: 160): “Perusahaan publik yang mengumumkan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung

mengalami penerbitan laporan keuangan auditan dari auditor yang lebih panjang daripada perusahaan non publik.”

Untuk mengukur pengaruh profitabilitas dapat digunakan rasio profitabilitas yaitu *Return on Asset*. Menurut Sutrisno (2013: 229): “*Return on Asset* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.”

Menurut Sudana (2011: 22):

“*Return on Assets* (ROA) yaitu kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA), berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.”

Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *Return on Assets*, maka semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan aktivanya dan semakin rendah nilai *Return on Assets*, maka semakin buruk kinerja perusahaan.

Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi membutuhkan waktu pengauditan laporan keuangan lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi ingin segera memberitahukan berita baik (*good news*) kepada para pengguna informasi terutama investor. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi profitabilitas, maka *audit delay* semakin pendek dan semakin rendah profitabilitas, maka *audit delay* semakin panjang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Saemargani dan Indah (2015), Dura (2017), serta Amani dan Indarto (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Solvabilitas juga dapat memengaruhi keterlambatannya pelaporan laporan keuangan. Menurut Kasmir (2016: 151): “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.” Menurut Fahmi (2015: 116): “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya.” Menurut Dura (2017:

66): “Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban keuangannya pada saat perusahaan dilikuidasi.”

Untuk mengukur pengaruh solvabilitas dapat digunakan rasio *Debt to Asset Ratio*. Menurut Fahmi (2015: 127): “*Debt to Asset Ratio* ini disebut juga sebagai rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan, yaitu diperoleh dari perbandingan total utang dibagi dengan total asset.” Menurut Kasmir (2016: 156): *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.” Menurut Najmudin (2011: 87): “*Debt to Asset Ratio* ini untuk mengukur aktiva yang dibiayai hutang. Semakin besar rasio ini, makin besar resikonya.” Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Debt to Asset Ratio*, maka semakin jelek kinerja suatu perusahaan dalam membiayai utang dengan aktiva.

Perusahaan yang memiliki tingkat solvabilitas yang tinggi membutuhkan waktu pengauditan laporan keuangan lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki solvabilitas rendah. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki solvabilitas yang tinggi memiliki resiko keuangan yang besar. Resiko keuangan yang tinggi ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang merupakan sinyal buruk untuk para pengguna informasi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi solvabilitas, maka *audit delay* semakin panjang dan semakin rendah solvabilitas, maka *audit delay* semakin pendek. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kartika (2011) dan Dura (2017) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Selain profitabilitas dan solvabilitas, ukuran perusahaan juga dapat memengaruhi *audit delay*. Menurut Tiono dan Yulius (2013: 288): “Ukuran perusahaan menunjukan besar kecilnya sebuah perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan besar atau kecil dilihat dari beberapa sudut pandang seperti total nilai aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja dan sebagainya.” Menurut Saemargani dan Indah (2015: 2): “Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.”

Menurut Armansyah dan Kurnia (2015: 6):

“Manajemen dengan skala besar cenderung memberikan insentif untuk mempercepat penerbitan laporan keuangan auditan disebabkan perusahaan berskala besar dimonitor secara ketat oleh investor, pengawas permodalan, dan pemerintah sehingga cenderung menghadapi tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk mengumumkan laporan keuangan auditan lebih awal.”

Perusahaan yang besar akan menyelesaikan proses auditnya lebih cepat dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan manajemen perusahaan yang besar cenderung diberikan insentif untuk mengurangi *audit delay* dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar dimonitori secara ketat oleh investor, pengawasan permodalan, dan pemerintah. Pihak-pihak tersebut sangat berkepentingan terhadap informasi yang termuat dalam laporan keuangan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka *audit delay* semakin pendek dan begitu sebaliknya semakin kecil ukuran perusahaan, maka akan semakin panjang *audit delay*. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kartika (2011), Amani dan Indarto (2016), dan Dura (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Audit delay juga dapat dipengaruhi oleh umur perusahaan. Menurut Hastuti dan Sugeng (2017: 30): “Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan tersebut beroperasi. Umur perusahaan dihitung dari tahun berdirinya perusahaan sampai tahun tutup buku perusahaan.” Menurut Azhari (2014: 8): “Semakin lama perusahaan beroperasi maka pada umumnya semakin berkembang perusahaan tersebut. Sejalan dengan perkembangan perusahaan maka semakin kompleks permasalahan yang dihadapi termasuk juga dalam penyelesaian laporan keuangan yang semakin lama.”

Perusahaan yang sudah lama berdiri dinilai lebih mampu dan berpengalaman serta terampil dalam mengumpulkan, memeroses, dan menghasilkan informasi pada saat diperlukan sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama dalam proses auditnya. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa semakin lama perusahaan beroperasi maka semakin mampu perusahaan mampu menghadapi masalah dibandingkan dengan perusahaan yang baru berdiri. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Amani dan Indarto (2016) dan Saemargani dan Indah (2015) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

HIPOTESIS

Berdasarkan kajian teoritis yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

H₂ : Solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

H₄ : Umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Penulis menggunakan data sekunder dari laporan tahunan dan laporan keuangan audit perusahaan yang diperoleh melalui www.idx.co.id. Jenis perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia yaitu 153 perusahaan. Dalam penelitian ini, penulis melakukan *purposive sampling*, dengan kriteria yaitu perusahaan yang IPO (*Initial Public Offering*) sebelum tahun 2011, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dengan tanggal tutup buku 31 Desember, perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit, perusahaan yang tidak mengalami *delisting*, dan perusahaan yang tidak melakukan *re-listing* dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016, sehingga sampel penelitian ini sebanyak 122 perusahaan. Penulis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menganalisis data dan menguji data menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi ke 20. Berikut rumus pengukuran setiap variabel penelitian yang digunakan penuli, yaitu :

1. *Audit Delay*

Dalam penelitian ini, penulis mengukur *audit delay* mengacu cara pengukuran dalam penelitian Hastuti dan Sugeng (2017: 29), *audit delay* diukur dengan selisih tanggal terbit laporan auditor independen dengan tanggal tutup buku perusahaan.

2. Profitabilitas

Profitabilitas diukur dengan *Return on Assets*, menurut Harmono (2011: 110):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

3. Solvabilitas

Solvabilitas diukur dengan *Debt to Assets Ratio*, menurut Harmono (2011: 112):

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Ukuran perusahaan

Dalam penelitian ini, penulis mengukur ukuran perusahaan mengacu cara pengukuran dalam penelitian Kartika (2011: 161), ukuran perusahaan diukur dengan *log* total asset.

5. Umur perusahaan

Dalam penelitian ini, penulis mengukur umur perusahaan mengacu cara pengukuran dalam penelitian Hastuti dan Sugeng (2017: 30), umur perusahaan diukur dengan selisih antara tahun tutup buku perusahaan dengan tahun berdirinya perusahaan.

PEMBAHASAN

Berikut ini adalah tabel analisis statistik deskriptif terhadap variabel penelitian, dengan jumlah sampel sebanyak 122 perusahaan. Tabel 1 berikut dapat diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari semua variabel yang diteliti.

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	610	-,55	,66	,0450	,10382
DAR	610	,04	5,06	,5644	,49278
Ukuran Perusahaan	610	10,60	14,42	12,2819	,69959
Umur Perusahaan	610	3,00	199,00	39,5082	21,85609
Audit Delay	610	37,00	271,00	79,3180	19,12668
Valid N (listwise)	610				

Sumber: Output SPSS Versi 20, 2017

TABEL 2
UJI NORMALITAS

		Unstandardized Residual
N		351
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,06654730
Most Extreme Differences	Absolute	,068
	Positive	,040
	Negative	-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		1,266
Asymp. Sig. (2-tailed)		,081

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS Versi 20, 2017

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah sebesar 0,081 lebih besar dari 0,05, sehingga data berdistribusi normal.

TABEL 3
UJI MULTIKOLINEARITAS

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	4,482	,074		60,893	,000		
ROA	-,006	,003	-,137	-2,396	,017	,832	1,203
DAR	,010	,007	,086	1,562	,119	,892	1,121
Ukuran Perusahaan	-,016	,005	-,156	-2,945	,003	,959	1,042
Umur Perusahaan	,025	,008	,170	3,083	,002	,892	1,121

a. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Output SPSS Versi 20, 2017

Dari Tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* keempat variabel lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) keempat variabel kurang dari 10, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

Dengan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji dan menganalisa data, sehingga terbentuk model persamaan regresi, yaitu :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Di mana:

Y = *Audit Delay*

X₁ = *Return on Assets*

X₂ = *Debt to Assets Ratio*

X₃ = Ukuran Perusahaan

X₄ = Umur perusahaan

Dari Tabel 3 dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 4,482 - 0,006X_1 + 0,010X_2 - 0,016X_3 + 0,025X_4 + e$$

TABEL 4
UJI HETEROSKEDASTISITAS

			ROA	DAR	Ukuran Perusaha an	Umur Perusah aan	Unstanda rdized Residual
Spear man's rho	ROA	Correlation Coefficient	1,000	-,353**	,077	,311**	,082
		Sig. (2-tailed)	.	,000	,150	,000	,125
		N	351	351	351	351	351
	DAR	Correlation Coefficient	-,353**	1,000	,181**	,038	-,020
		Sig. (2-tailed)	,000	.	,001	,481	,705
		N	351	351	351	351	351
	Ukuran Perusahaan	Correlation Coefficient	,077	,181**	1,000	,181**	,024
		Sig. (2-tailed)	,150	,001	.	,001	,651
		N	351	351	351	351	351
	Umur Perusahaan	Correlation Coefficient	,311**	,038	,181**	1,000	,027
		Sig. (2-tailed)	,000	,481	,001	.	,611
		N	351	351	351	351	351
Unstandardi zed Residual	Correlation Coefficient	,082	-,020	,024	,027	1,000	
	Sig. (2-tailed)	,125	,705	,651	,611	.	
	N	351	351	351	351	351	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Output SPSS Versi 20, 2017

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk keempat variabel bebas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model ini baik.

TABEL 5
UJI AUTOKORELASI

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin- Watson
1	,255 ^a	,065	,054	,06693	1,921

a. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan, DAR, Ukuran Perusahaan, ROA

b. Dependent Variable: Audit Delay

Sumber: Output SPSS Versi 20, 2017

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 1,921. Hal ini menunjukkan bahwa nilai DW terletak diantara nilai dU dan nilai 4 – dU yaitu $1,8419 < 1,921 < 2,1581$, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak mengalami gejala autokorelasi.

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi berganda adalah sebesar 0,255; yaitu terjadi hubungan yang rendah dan searah antara variabel

profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan terhadap *audit delay*.

Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi sebesar 0,054; yaitu variabel profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan dapat menjelaskan *audit delay* sebesar 5,4 persen dan sisanya yaitu 94,6 persen dijelaskan oleh variabel lainnya.

TABEL 6
UJI F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,108	4	,027	6,029	,000 ^b
Residual	1,550	346	,004		
Total	1,658	350			

a. Dependent Variable: Audit Delay

b. Predictors: (Constant), Umur Perusahaan, DAR, Ukuran Perusahaan, ROA

Sumber: Output SPSS 20, 2017

Dari Tabel 6, dapat diketahui nilai F_{hitung} sebesar 6,029 lebih besar dari F_{tabel} 2,3978. Nilai signifikan uji F sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,005, sehingga dapat diketahui bahwa model regresi linier berganda ini layak untuk diuji.

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dari analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Assets* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap *audit delay*. Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Total Assets* tidak memiliki pengaruh terhadap *audit delay* dan umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit delay*.

Berdasarkan penelitian telah dilakukan penulis, saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya yaitu dapat menambah atau menggunakan variabel-variabel bebas lain seperti likuiditas, opini audit, ukuran kantor akuntan publik, dan reputasi auditor yang secara teori dapat mempengaruhi *audit delay*. Hal ini mengingat dalam penelitian ini diperoleh koefisien determinasi (*R Square*) yang menunjukkan hubungan yang rendah dan juga dapat menggunakan objek penelitian lain seperti *Property and Real Estate* yang dapat digunakan untuk penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amani, Fauziyah Althaf dan Indarto Waluyo. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit, dan Umur Perusahaan Terhadap *Audit Delay*." *Jurnal Nominal*, vol.5.no.1, pp. 135-150.
- Armansyah, Fendi. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Opini Auditor Terhadap *Audit Delay*." *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, vol.4.no.10, pp. 1-16.
- Azhari, Muhammad, Wahidahwati, dan Ikhsan Budi Riharjo. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay*." *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, vol.3.no.10, pp. 1-22.
- Dura, Justita. 2017. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jibeka*, vol.11.no.1. Februari, pp.64-70.
- Fahmi, Irham. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Hastuti, Linda Puji dan Sugeng Santoso. 2017. "Pengaruh Solvabilitas, Ukuran KAP, Umur Perusahaan Dan Komite Audit Terhadap *Audit Delay* Pada Perusahaan Tekstil Dan Garment Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2010-2013." *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, vol.15.no.1. Januari, pp. 27-33.
- Kartika, Andi. 2011. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Delay* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI." *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, vol.3.no.2. November, pp. 152-171.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Najmudin. 2011. *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Saemargani, Fitria Ingga dan Indah Mustikawati. 2015. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor Terhadap *Audit Delay*." *Jurnal Nominal*, vol.4.no.2, pp. 1-15.
- Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*. Jakarta: Erlangga.
- Sutrisno. 2013. *Manajemen Keuangan Teori Konsep & Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Tiono, Ivena dan Yulius Jogi C. 2013. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Audit Report Lag* di Bursa Efek Indonesia." *Business Accounting Review*, vol.2, pp. 286-298.

Widati, Listyorini Wahyu dan Fina Septy. 2008. “Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Rentang Waktu Penyajian Laporan Keuangan Ke Publik.” *Fokus Ekonomi*, vol.7.no.3. Desember, pp. 173-187.

